



KARYA TARIRISAU INTERPRETASIKERINDUAN SEORANG IBU

Cintya Okti Primanta¹⁾ Wardi Metro, ²⁾ Yan Stevenson³⁾

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jln. Bahder Johan, Kota Padangpanjang, Sumatera Barat

Email : cintyaoktiprimanta23@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 2024-05-12; Revised: 2024-05-29; Accepted: 2024-06-15; Published: 2024-06-30

ABSTRACT

The dance work "Risau" was inspired by a mother whose child left her to wander. The artist is interested in taking this concept because this phenomenon occurs a lot in society and the focus of the problem being worked on is about inner conflict or the feelings of a mother who has to endure pain and longing because she is separated from her husband. her son, visualized with nine dancers and reinforced with techno music and other compositional elements. The method of cultivation in this work is the method of exploration, improvisation and formation, both in concept and application of the choreography using social themes and dramatic types consisting of three plots of working on the atmosphere and shown in the arena stage of the Boestanoel Arifin Adam Auditorium building Padang Panjang Indonesian Art Institute.

KEYWORDS

Mother, Inner, Migrating

ABSTRAK

Karya tari "Risau" terinspirasi seorang ibu yang ditinggalkan anaknya pergi merantau, pengakarya tertarik mengambil konsep ini karena fenomena ini banyak terjadi di masyarakat dan adapun fokus permasalahan yang digarap adalah tentang konflik batin atau perasaan seorang ibu yang harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya, divisualisasikan dengan sembilan orang penari dan diperkuat dengan musik tekno serta elemen komposisi lainnya. Metode penggarapan dalam karya ini adalah metode eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, baik secara konsep maupun aplikasi penggarapan koreografinyadengan memakai tema sosial dan tipe dramatik terdiri dari tiga alur garap suasana dan ditampilkan dipentas arena gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

KEYWORDS

Ibu, Batin, Merantau

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Perempuan adalah sosok yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki figur yang lemah lembut. Perempuan yang sudah memiliki anak bisa dikatakan seorang ibu, ibu adalah seorang figur tanpa batas yang memiliki banyak kelebihan serta bisa menjadi rangkap kerja di dalam kehidupan. Dia adalah sosok yang multitalenta lembut, penyayang dan kuat dalam mendidik anak-anaknya.

Ibu merupakan jantung dari keluarga, peran ibu sangat penting dalam perkembangan anak.

Sosok ibu menurut pandangan anak-anaknya ia adalah teladan yang harus diikuti, karena selalu berusaha memberikan yang terbaik dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Kedudukan ibu sangat mulia dalam Islam, sebagai bukti kemuliaannya seorang ibu berhak mendapatkan bakti dari anak-anaknya. Keistimewaan kedudukan ibu terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis: "Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masam mengandung sampai menyapihnya selamatigapuluh bulan, (QS. AL-Ahqaf/46:15)", peran seorang ibu inilah yang menentukan dari pola pikir serta tingkah laku anak yang dilahirkannya.

Berdasarkan surat di atas, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus menyayangi ibu. Ibu dalam keluarga memegang peranan penting, bagi anak-anaknya mendidik dan mengajari tentang keyakinan beragama, adab dan norma, fisik dan

mental, intelektual dan psikologi sehingga terbentuk kepribadian yang baik untuk diri anak dalam sebuah keluarga.

Realitanya dalam menjalankan kehidupan terdapat di dalam buku dan menurut Husein Alkaff sesungguhnya jiwa anak mudah untuk mengikuti apa saja, baik yang menuju kerusakan atau kebaikan. Jika mereka bergabung pada masyarakat yang baik maka mereka akan tumbuh menjadi orang-orang yang baik, namun jika mereka bergabung dengan masyarakat yang jahat maka mereka akan menjadi jahat (2004:168). Hal ini menjadi kekhawatiran bagi ibu-ibu ketika anaknya yang disayang jauh dan tidak beradanya di sampingnya.

Berdasarkan fenomena dan melihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat, salah satunya fenomena yang berada di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Jorong Tiga Sangkir Kampung Ambacang Parit Rintang Hilir, pada umumnya anak akan pergi merantau. Kebiasaan merantau untuk mencari pekerjaan, pengalaman, dan kehidupan yang baru untuk mencapai cita-cita dan keinginan untuk mendapatkan rezeki yang lebih dari pada hidup di kampung. Realitanya, kepergian anak merantau pada umumnya menjadi dilema bagi seorang ibu. Kesedihan yang mendalam dan kekhawatiran selalu menghantui pikiran bagi ibu-ibu yang ditinggal anak merantau.

Salah satu wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2023 dengan narasumber bernama Almalentri, mengungkapkan perasaan kerinduan ingin bertemu anaknya yang pergi merantau karena 20 tahun lamanya tidak pernah pulang. Sang ibu selalu teringat kepada anaknya, beliau mengingat kembali kenangan bersama anak yang sudah ia besarkan

dari kecil sampai tumbuh dewasa. Ibu Almarenti hanya bisa memendam kesedihannya dan hanya bisa berharap menunggu kepulangan anaknya. Kesedihan yang mendalam membuat dia menangis, termenung, kadang kala tersenyum walaupun menyembunyikan kesedihannya.

Berdasarkan fenomena sosial diatas pengkarya tertarik menjadikan fenomena tersebut, sebagai sumber inspirasi untuk diwujudkan kedalam karya tari baru. Adapun fokus permasalahan yang digarap adalah tentang konflik batin atau perasaan seorang ibu yang harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya. Konflik batin seorang ibu merujuk pada perasaan yang saling betentangan atau kontra diktif yang dialami oleh seorang ibu terkait perannya sebagai seorang ibu dan kebutuhan pribadinya. Konflik batin ini muncul ketika seorang ibu merasa tertekan dan dilema antara menempatkan kepentingan dirinya dan masa depan anaknya, sementara pada saat yang sama ia juga memilih keinginan untuk selalu bersama anaknya.

Karya tari yang berjudul *Risau*, *Risau* menurut KBBI disini adalah gelisah, rusuh hati, hatinya berasa campur cemas, rusuh, kacau dan tidak aman. *Risau* dalam karya tari ini adalah gelisah dari seorang ibu terhadap anaknya dan batin dari seorang ibu, dimana perasaan seorang ibu yang sangat kacau, antara sedih dan marah kepada diri sendiri maupun kepada anaknya.

Perasaan hati yang dialami ibu, karena berpisah dengan anaknya yang pergi merantau, ibu mengalami kesunyian atau kehilangan rasa dalam hidupnya. Karya tari ini digarap dengan tema sosial dan tipe dramatik menginterpretasikan kerinduan seorang

ibu terhadap anaknya. Karya tari ini digarap menggunakan teknik gerak yang meliputi dari pelahiran eksplorasi tubuh dan berbentuk aspek gerak tersebut diantaranya bentuk-bentuk baru dalam penciptaan karya dengan menggunakan dasar pijakan yaitu gerakan dari pencak silat. Beberapa bentuk gerak tersebut yaitu *gerak gelek*, *simpia*, *balabeh* dan *langkah tigo*, gerakan tersebut kemudian dipadukan dengan teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan, di ISI Padang Panjang. Teknik lompat, teknik rolling, dan berputar, kemudian desain-desain gerak yang relevan dan dikembangkan sesuai suasana yang digarap.

Karya tari yang diberi judul "*Risau*" digarap dengan pendukung karya sebanyak 9 orang penari, untuk memperkuat suasana yang digarap pengkarya mempercayakan untuk menggarap musiknya kepada Taufik Adam sebagai komposer yang bisa diajak berdiskusi dengan baik dan mewujudkan musik yang diinginkan sesuai dengan karya tari yang digarap. Demikian juga penataan artistik dan kostum serta elemen komposisi lainnya tidak akan terlepas dari penggarapan karya ini.

METODE

Metode penciptaan merupakan cara menciptakan sesuatu yang baru untuk memperoleh hasil karya dengan tujuan tertentu. Metode penciptaan sangat diperlukan karena bertujuan mempermudah pengkarya dalam proses penggarapan karya tari ini, pengkarya menggunakan metode-metode yang bertujuan mempermudah dalam proses membentuk karya tari yang sesuai dengan ketentuannya. Adapun metodenya antara lain:

- 1). Riset

Riset atau penelitian adalah proses menganalisis dari pengumpulan dan menerjemahkan data ataupun informasi yang secara sistematis dengan tujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta agar menambah pemahaman kita terhadap suatu fenomena dan peristiwa tertentu yang dapat menarik perhatian, dalam melakukan riset terdapat beberapa langkah-langkah yaitu:

a. Observasi Lapangan

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Di antaranya yang terpenting merupakan proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013:203). Pelaksanaan observasi dalam penciptaan pengkarya melakukan observasi dengan melihat secara langsung, bagaimana kondisi seorang ibu yang sedih, resah ataupun gelisah karena jauh dari anaknya.

b. Wawancara

Selain pengkarya melihat secara langsung kondisi ibu tersebut pengkarya juga melakukan wawancara kepada ibu Almalentri dan ibu Suminar yang merupakan seorang ibu yang ditinggal anaknya pergi merantau dan juga melakukan interaksi langsung dengan melihat aktivitas ibu tersebut, sehingga pengkarya bisa mendapatkan informasi dan kedekatan baik dengan seorang ibu yang akan di wawancarai.

c. Dokumentasi

Pada saat melakukan observasi lapangan dan wawancara pengkarya juga melakukan dokumentasi

berupa foto dan video, yang dilakukan pada saat wawancara dengan narasumber.

2). Kerja Studio

Pada tahap ini pengkarya melakukan langkah-langkah dalam proses penciptaan karya tari yaitu pengkarya mengumpulkan dan mencari penari yang sesuai dengan kebutuhan konsep pengkarya dan juga mencari tim produksi, setelah itu pengkarya menyampaikan ide konsep yang diciptakan, selanjutnya pengkarya melakukan tahap eksplorasi gerak, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi terhadap konsep yang digarap.

a. Eksplorasi

Menurut Alma Hamkins, bahwa eksplorasi termasuk kepada berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi berbeda dengan improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini di motivasikan diluar. Proses Eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama, karena eksplorasi berguna sebagai motivasi dalam membuat sebuah karya. (Hawkins, 2003).

Eksplorasi gerak dilakukan berdasarkan pengembangan dan pengolahan gerakan tangisan ataupun kesedihan seorang ibu yang menjadi rangkaian sebuah gerak.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan karya *Risau* berpijak dari gerak pencak silat, gerakan ini di eksplor dan dikembangkan sesuai dengan ilmu koreografi. Pengolahan gerakberanjak dari tiga motif gerak yaitu sesuai dengan ruang, waktu, dan tenaga.

Pengalaman pengkarya sendiri dalam pembuatan atau penataan gerak, selalu dimulai dengan mendapat ide/gagasan. Disamping

itu pengkarya menggunakan properti kain panjang dan kain sarung sebagai media ungkap untuk melambangkan seorang anak yang pergi merantau dan menggambarkan seorang ibu yang telah mengasuh anaknya dari kecil hingga dewasa. Properti digunakan menjadi media ekspresi yang ditambahkan melalui gerak tubuh penari sehingga terciptanya gerak baru sesuai dengan keinginan pengkarya dengan bentuk dan karakter dalam berkarya.

Metode yang dilakukan dalam memberikan gerak kepada penari dengan memperlihatkan terlebih dahulu video dari konsep diambil dan memberikan inspirasi dalam membuat gerak yang bersangkutan dengan konsep yang diambil

b. Improvisasi

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan pada penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Y.Sumandiyo Hadi 2003:69). Tahap improvisasi dilakukan serta dihadirkan bersama dengan penari untuk mencoba melakukan eksplorasi gerakan. Pendapatan eksplorasi tersebut muncul garapan gerak yang nantinya diseleksi sesuai dengan konsep garapan, kemudian diatur dan disusun dengan baik sehingga menjadi sebuah pola gerakan yang

baku. Tahap ini, pengkarya mencoba memberikan kebebasan kepada penari untuk mencari gerakan dengan berpedoman dari pijakan gerak pencak silat, penari terlebih dahulu melakukan improvisasi sesuai dasar pijakan dalam proses garapan.

c. Pembentukan

Tahapan pembentukan adalah tahapan yang harus dijalani dalam proses karya tari, pembentukan merupakan proses atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi.

Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda: pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi: kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi (Y.Sumandiyo Hadi, 2003: 72).

Proses karya tari ini didalam tahapan pembentukan merupakan pengembangan dari beberapa bahan materi yang telah dicari, pemilihan gerak yang sesuai di rangkai menjadi gerak berpola, dengan memberikan bentuk transisi dari gerakan. Tahapan berikutnya yang sudah ada sebagai penyambungan antar kalimat gerak kemudian menyesuaikan dengan struktur garapan. Gerakan yang telah didapat sesuai eksplorasi dan improvisasi dengan penari kemudian dibentuk dan disusun dengan memilih gerakan mana yang harus digunakan serta gerakan tidak dipakai hasil dari pengembangan pijakan gerak pencak silat.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah kegiatan untuk saling mengupas kekurangan semua unsur yang mendukung khususnya struktur gerak, baik dari segi gerak maupun teknik gerak. Pada tahap ini akan ditemukan titik kelemahan dan kekurangan dari sebuah konsep yang disajikan. Evaluasi ini adalah tahap terakhir dalam suatu proses penggarapan sebuah karya karena pada tahap ini pengkarya bertugas untuk mengamati kembali hasil dari proses penggarapan yang dilakukan mulai dari segi gerak, penari, musik, kostum, manajemen, setting dan properti. (F.X Widaryanto, 2009:74).

Melalui evaluasi pengkarya dapat terbantu untuk melihat kemampuannya dari mulai segi gerak, teknik gerak, penari, musik, dan properti maupun segala hal yang berhubungan dengan karya tari *Risau* dan membakukan gerak-gerak maupun bentuk- bentuk musik yang telah dipelajari atau didapat dari tahap eksplorasi dan improvisasi. Evaluasi dalam karya *Risau* dilakukan sebuah bimbingan dengan pembimbing untuk kesuksesan penampilan.

Berdasarkan paparan tersebut, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Pengkarya perlu adanya masukan dari pembimbing, ataupun penonton yang mengenai seni tari, dan harus mengetahui apa saja yang diperbaiki dalam isian karya yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gerak

Gerak merupakan media ungkap dalam tari karena didalam tari geraklah yang menyampaikan isian atau maksud sebuah karya. Koreografi gerak adalah ekspresi, oleh sebab itu gerak dapat kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dan mental. Pengalaman tersebut kemudian di ekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi yaitu gerak tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Sumandiyo, 2012)

Dasar pijakan gerak dalam karya tari ini yaitu gerakan dari pencak silat. Beberapa bentuk gerak tersebut yaitu *gerak gelek, simpia, balabeh dan langkah tigo*, gerakan tersebut kemudian dipadukan dengan teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan, di ISI Padang Panjang. Teknik gerak tari modern dihadirkan didalam rangkaian gerak dalam karya tari ini seperti Teknik lompat, teknik rolling, dan berputar, kontreks, rilis kemudian desain-desain gerak yang relevan dikembangkan sesuai suasana yang digarap. Gerak memiliki teknik atau pengolahan tentang ruang, waktu dan tenaga, oleh karena itu melalui proses tersebut menghasilkan bermacam variasi gerakan-gerakan baru yang disesuaikan dengan garapan tari.

Proses ini pengkarya garap menjadi sebuah karya tari dengan gerak sebagai media utama, dimana dalam pengembangan geraknya menggunakan bentuk-bentuk dan kekuatan diolah dengan mengembangkan dari segi ruang,

tempo, ritme, dinamika, level, stakato, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan alur garap suasananya.

2. Konsep Penari

Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya Koreografi Kelompok mengatakan bahwa: Dalam koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang penata tari pada saat-saat dalam keadaan tertentu menyadarkan pula kepada beberapa penari sebagai penari “kunci”(Hadi, 2003)Maka dari itu pada karya tari “*Risau*” pengkarya menggunakan sembilan orang penari perempuan, karena memiliki keterkaitan antara jumlah penari dengan objek yang digarap yaitu ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, jadi sebagai seorang anak harus mengingat jasa ibu yang sudah merawat dari kecil hingga besar.

Pemilihan sembilan orang penari didasari oleh keinginan pengkarya ingin membentuk variasi, penggunaan properti dan pola gerak yang dilakukan penari baik secara tunggal, berpasangan, maupun berkelompok, dengan pengamatan yang baik, pengkarya memilih penari yang mampu dan siap untuk menerima gerakan yang pengkarya berikan, dan juga mampu melakukan karakter yang dapat mendukung dalam garapan ini.



Gambar 1
Penari karya “*Risau*”
(Dokumentasi: Gilang, 16 Juli 2023)

3. Musik

Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksentuasi (Wayan Dibia, 2006:178). Musik dalam tarian terbagi atas dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang bersumber dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tepuk tangan, hentak kaki, hembusan nafas atau perlengkapan yang digunakan, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari seperti bunyi alat musik tradisional maupun alat musik modern.

Penggarapan karya tari ini pengkarya menggunakan musik Tekno, konsep dari musik karya tari *Risau* yaitu menggunakan konsep Dramatik Ambient. Ambient Musik adalah genre musik yang menekankan pada penciptaan suasana, atmosfer, dan perasaan tertentu, serta penggunaan suara elektronik, tekstur dan efek sonik. Tujuan utama musik ambient adalah menciptakan suasana yang menenangkan, merangsang imajinasi dan membangkitkan emosi yang mendalam dan adegan karya tari yang bertujuan untuk memperkuat suasana karya tari yang diciptakan. Musik yang digunakan untuk merubah atmosfer serta mengajak penonton pada kenangan masa kecil mereka, hal ini pengkarya ingin menghadirkan suasana tersebut kedalam konsep garapan dan fungsi musik pada karya tari *Risau* ini supaya tersampaikan maksud dan tujuan pada konsep garapan karya tari *Risau*, yang mana pada bagian pertama menghadirkan musik yang menenangkan, dibagian kedua menghadirkan musik seorang ibu

merangsang imajinasi yang teringat kepada anaknya telah ia rawat dari kecil hingga tumbuh dewasa dan pada bagian ketiga menghadirkan musik yang membangkitkan emosi karena menggambarkan keresahan, kegelihan dan fikiran yang campur aduk antara marah sama dirinya sendiri maupun kepada anaknya serta untuk membawa penonton kepada suasana tari yang sesuai dengan konsep garapan. Berikut alat musik yang dipakai dalam karya tari *Risau*:



Gambar 2
 Salah Satu Alat Musik Volca Drum pada karya tari *Risau*
 (Dokumentasi Taufik Adam 11 juli 2023)



Gambar 3
 Salah Satu Alat Musik Kaossilator Synthesizer pada karya tari *Risau*
 (Dokumentasi Taufik Adam 11 juli 2023)



Gambar 4
 Salah Satu Alat Musik Talempong Pacik pada karya tari *Risau*
 (Dokumentasi Taufik Adam 11 juli 2023)



Gambar 5
 Salah Satu Alat Musik Saluang Darek pada karya tari *Risau*
 (Dokumentasi Taufik Adam 11 juli 2023)



Gambar 6
 Salah Satu Alat Musik DAW Studio One pada karya tari *Risau*
 (Dokumentasi Taufik Adam 11 juli 2023)



Gambar 7
 Laptop
 (Dokumentasi Taufik Adam 11 juli 2023)

4. Tata Cahaya (Lighting)

Lighting atau tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari, cahaya tersebut bisa merusak pertunjukan secara keseluruhan, mengakibatkan gagalnya penyampaian pesan dari pengkarya kepada penonton. Pemahaman terhadap efek ini sangat bermanfaat dalam rancangan tata cahaya, cahaya panggung terang atau redup dengan intensitasnya akan memberikan kesan yang sangat berbeda terhadap peminatnya. Tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan yang memiliki nilai dan makna serta suasana yang akan disampaikan.

Lighting atau tata cahaya yang digunakan pengkarya dalam karya tari *Risau* ialah lampu Sorot fungsinya pada karya tari “*Risau*” dibagian dua yaitu untuk lebih memperlihatkan suasana kesedihan hati seorang ibu, lampu zoom spot fungsinya pada karya tari “*Risau*” dibagian satu menggambarkan suatu tempat seperti rumah yang mana seorang anak pamit kepada ibunya untuk pergi merantau, lampu wing fungsinya menggambarkan imajinasi seorang ibu saat bersama dengan anaknya dan lampu general light berfungsi untuk pencahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata seluruh area panggung berguna pada saat penari kelompok melakukan gerakan bersama. Pencahayaan yang digunakan pada karya ini yaitu lampu zoom spot dan dilengkapi dengan lampu merah dan biru, fungsinya lampu merah menggambarkan kegelisahan atau kersahan dan warna biru menggambarkan seorang ibu yang harus tenang dengan keadaan dialaminya serta untuk memperlihatkan ketajaman rias, warna kostum agar lebih kelihatan serta memperkuat setiap adegan karya tari. Berikut merupakan lighting dalam karya tari *Risau*:



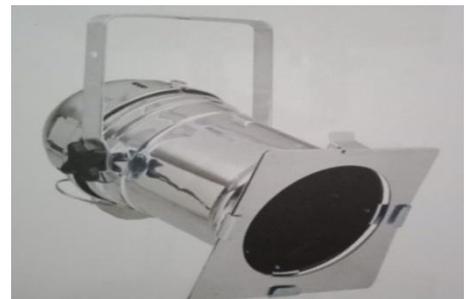
Gambar 8
Salah satu jenis lampu fresnel (lampu sorot)
(Dokumentasi Tuti Anasya 2023)



Gambar 9
Salah satu Jenis lampu zoom spot (lampu fokus)
(Dokumentasi Tuti anasya 2023)



Gambar 10
Salah satu jenis lampu wings (Lampu sorot kaki)
(Dokumentasi Tuti Anasya 2023)



Gambar 11
Salah satu jenis lampu Par (Lampu general)
(Dokumentasi Tuti Anasya 2023)

5. Rias dan Busana

Menurut Robby Hidayat dalam buku “Kreativitas Koreografi” setiap koreografer diharapkan mampu untuk menata busana tariannya sendiri dan sebelum merancang busana penata harus mengetahui secara mendetail gerak tariannya dan disesuaikan dengan bentuk tari (Robby Hidayat, 2011:88). Rias dan busana merupakan pendukung dalam pertunjukan tari, rias dan busana sangat membantu dalam mewujudkan sebuah pertunjukan tari, rias dan busana pada tari dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya tari, salah satu kegunaannya yaitu

agar wajah penari dapat dilihat dari sisi penonton, dan hal ini tentunya hanya dapat dilakukan dengan bantuan make-up agar wajah dapat terlihat jelas dan tentunya disesuaikan dengan konsep koreografi, dengan itu karya tari *Risau* ini menggunakan rias cantik panggung yang dapat membantu membangun karakter pada karya tari yang pengkaryanya inginkan.

Busana dalam sebuah pertunjukan tari bukan semata-mata sebagai bagian dari penutup tubuh, melainkan sebagai penunjang dalam mengangkat sebuah tema yang digarap (Widaryanto, 2009:77). Demikian juga pertunjukan sebuah karya tari tentunya perlu menggunakan busana yang sesuai dengan konsep dan garapan busana yang digunakan dalam karya tari "*Risau*" kostum yang digunakan penari perempuan yaitu celana Batik panjang, baju warna Hijau polos melambungkan pengharapan dari ibu terhadap anaknya, menggunakan ikat pinggang dan selempang dibahu berwarna hitam. Kostum yang digunakan mandeh ialah celana panjang motif batik, baju kurung basiba motif warna merah serta kain panjang dengan motif batik yang digunakan untuk penutup bagian kepala mandeh.



Gambar 12
Rias Ibu
(Dokumentasi: Gilang 16 juli 2023)



Gambar 13
Kostum Ibu Tampak Depan
(Dokumentasi: Gilang 16 juli 2023)



Gambar 14
Kostum Ibu Tampak Samping
(Dokumentasi: Gilang 16 juli 2023)



Gambar 15
Kostum Ibu Tampak Belakang
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 16
Rias Penari Perempuan
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 17
Kostum Penari Perempuan Tampak Depan
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 18
Kostum Penari Perempuan Tampak Samping
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 19
Kostum Penari Perempuan Tampak Belakang
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)

6. Properti dan Setting

Properti dan setting memiliki dua tafsiran yaitu properti sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Doris Humprey mengakui bahwa secara teknis perbedaan antara properti dan setting seringkali sangat samar, artinya hampir tidak terlihat perbedaan (Hidayat, 2011).

Properti yang digunakan pengkarya dalam karya tari *Risau* yaitu kain panjang dan kain sarung. Pengkarya menggunakan kain panjang warna coklat, kain panjang ini menggambarkan seorang ibu yang telah mengasuh anaknya dari kecil hingga dewasa serta imajinasi sang ibu yang mana waktu anaknya

masih bayi ia yang membuai anaknya, kain panjang ini juga sebagai properti untuk sang ibu menggambarkan kerinduan dan harapan ibu terhadap sang anak. Penciptaan karya ini juga menggunakan kain sarung dengan warna yang berbeda-beda dan motif kotak-kotak, kain sarung ini sebagai media ungkap untuk melambungkan seorang anak yang pergi merantau dan kain sarung dibentang sebagai setting serta simbol perjalanan sang anak untuk menuju kerantau dinegeri orangserta ungkapan gelisah, marah dan perasaan yang campur aduk dengan mengacak-acak kain sarung dan properti ini mempunyai multifungsi bisa dijadikan sebagai setting serta Properti yang digunakan menjadi media ekspresidengan bentuk melalui gerak tubuh penari sehingga terciptanya gerak baru dan setting digunakan yaitu simbol dari properti yang dipakai.



Gambar 20
Properti karya "Risau"
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 20
Properti Karya "Risau"
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 22
Properti Karya "Risau"
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



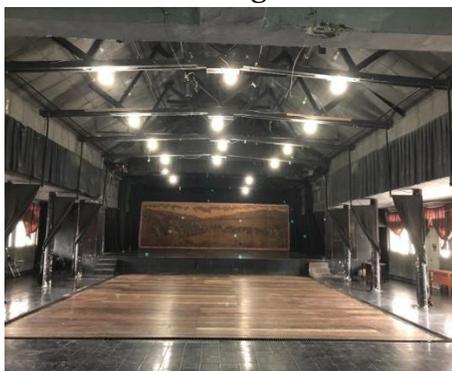
Gambar 23
Setting Karya "Risau"
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)

7. Tempat Pertunjukan

Pentas merupakan bagian yang

amat penting bagi kelangsungan senipertunjukan, karena dipentaskan kalangan seniman mempertunjukkan karyanya untuk mengekspresikan jiwa atau mengatur laku dan gerak bagi seseorang pemain dan penari. Karya tari ini menggunakan salah satu pentas arena yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yaitu Gedung Auditorium Boestanal Arifin Adam, sebagai pentas tempat pertunjukan karya ini.

Pentas arena merupakan suatu pengembangan yang mana pada pentas ini keberadaan pentas arena berada di tengah-tengah, dan posisi penonton mengelilingi sehingga pentas arena dikategorikan sebagai jenis pentas sederhana dibanding dengan pentas lainnya. Bentuk pentas arena mampu melahirkan suatu suasana yang begitu akrab dengan penonton dan penari. Pentas arena disebut juga sebagai *circus theatre, ring theater in-the-round*, pentas bundar, pentas sentral yang hakekatnya semua sama, adapun ciri utama pentas arena adalah antara penonton dan pemain terjadi keakraban antara keduanya (Firman, 2009:5). Pentas arena merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk pentas yang lain. Adapun foto dari panggung arena tersebut sebagai berikut:



Gambar 24
Pentas arena Gedung Auditorium
(Dokumentasi Cintya Okti Primanta 10 juli 2023)

PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Ibu dan anak memiliki kerikatan batin yang kuat, batin sendiri adalah perasaan, dimana perasaan yang dirasakan oleh seorang ibu sangat kuat. Namun anak yang pergi merantau merupakan hal yang wajar, karena untuk mencari kehidupan yang baru dan untuk mengejar cita-cita, sehingga perasaan seorang ibulah yang menjadi taruhannya, sedih, marah, dan fikirannya yang sangat kacau terhadap diri sendiri maupun kepada anaknya.

B. Struktur Garapan

Bagian 1

Menggambarkan seorang ibu yang mengasi tau kepada anaknya untuk selalu ingat jasa ibu sebelum pergi merantau dengan menggunakan suasana tegang.

Adegan satu: Menggambarkan seorang ibu yang mengandung, menahan rasa sakit dan sampai melahirkan, dengan bentuk gerak pada tangan.

Adegan dua: menggambarkan seorang anak yang bersujud pada ibunya untuk pamit pergi merantau dan sang ibu mengelus kepala sang anak dengan ekspresi yang menyampaikan untuk baik-baik di rantau orang.

Adegan tiga: Menggambarkan kepegian sang anak yang membenteng kain menuju diagonal sebagai simbol perjalanan sang anak untuk pergi merantau, dan penari melakukan gerakan eksplor kain untuk sebagai simbol bekal sang anak untuk dirantau.

Bagian 2

Menggambarkan pahitnya kepegian anak yang dirasakan oleh seorang ibu dengan menggunakan suasana sedih.

Adegan satu: Menggambarkan kesedihan seorang ibu dan ekspresi sedih dengan bentuk gerakan tangan, kaki, dan seluruh badan. Adekan dua: Menggambarkan imajinasi seorang ibu teringat kepada anaknya yang waktu bayi ia membuai anaknya dan sekarang sudah tumbuh dewasa. Adekan tiga: Menggambarkan seorang ibu yang harus menahan rasa kesedihannya dengan rasa sabar, melalui bentuk gerakan tangan dan seluruh badan. Menginterpretasikan batin dari seorang ibu dengan menggunakan suasana kegelisahan.

Adekan satu: Menggambarkan ibu yang tidak bisa menahan rasa sabarnya karena ia khawatir dan rindu terhadapnya dengan bentuk gerakan pada kain, kaki, dan seluruh badan. Adekan dua: Menggambarkan keresahan dari seorang ibu antara resah, cemas, fikirannya yang capur aduk, dan marah kepada dirinya sendiri maupun terhadap sang anak. Adekan tiga: Menggambarkan kecawanya seorang ibu terhadap anaknya karena harapan sang ibu supaya anak pulang dan melihat kondisi ibu dengan melakukan gerakan yaitu properti kain sarung yang acak-acak lalu menjatuhkan satu persatu kain sarung dengan ekspresi sedih.

C. Deskripsi Sajian

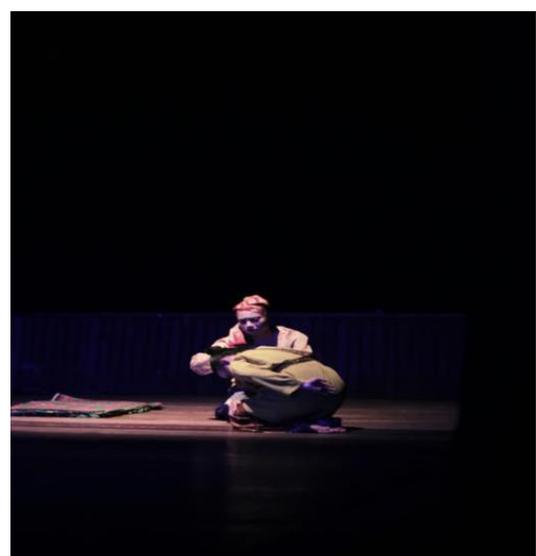
Bagian 1

Pada bagian satu ini dimulai dengan dua penari perempuan yang dimana menggambarkan dua tokoh seorang ibu dan anak, diawali dengan lighting lampu fokus dengan aksentuasi kepala dan tangan, disini seorang ibu menggambarkan bagaimana seorang ibu yang menahan rasa sakit saat dalam kandungan dan setelah melahirkan, Kemudian seorang anak melakukan gerakan eksplor menghentak kaki, gerak aksentuasi kepala dan tangan, lalu sang anak menundukkan kepala didepan ibunya untuk minta izin pergi merantau, dan

ibu mengelus kepala sang anak sambil mengekspresi kesedihan dari perasaan ibu yang dimana ibu mendo'akan semoga sang anak bisa menjaga dirinya dirantau orang, kemudian langsung melakukan gerakan rampak, lalu sang anak mengeksplor kain sambil membentangkan kain yang menggambarkan kesedihan, keraguan dari sang anak untuk pergi merantau dan akhirnya sang anak yakin untuk pergi dikarenakan supaya bisa mencari kehidupan yang baru, selanjutnya masuk tujuh orang penari melakukan gerakan bersama-sama setelah itu melakukan gerakan eksplor yang menggambarkan bekal seorang anak yang akan pergi merantau.



Gambar 25
Bagian Awal Dua Orang Penari Di dalam Pentas
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 26

Bagian Awal Dua Orang Penari Didalam Pentas
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 27
Seluruh Penari Masuk Kedalam Pentas
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 28
Empat Orang Penari Didalam Pentas
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)

Bagian 2

Pada bagian dua ini menggambarkan kesedihan dari seorang ibu yang telah ditinggalkan anaknya pergi merantau, seorang ibu berjalan dari sebelah kanan panggung belakang dan melakukan gerakan eksplor yang menggambarkan kesedihan serta mengenang masa-masa bersama anaknya, kemudian masuk dua penari dari sudut kanan belakang panggung yang menggambarkan ibu dan anak sedang melakukan aktivitas kebiasaan sehari-hari bersama anaknya dari kecil hingga dewasa dan seorang ibu melakukan gerakan eksplor dimana

dulunya anak masih bayi ia yang membuai anaknya, merawat dan sekarang sudah dewasa, kemudian masuk dua penari dari sudut kiri depan panggung yang menggambarkan pahitnya kehidupan seorang anak dirantau orang.



Gambar 29
Menggambarkan Kesedihan Seorang Ibu
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)



Gambar 31
Menggambarkan Kesedihan Seorang Ibu
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)

Bagian 3

Pada bagian selanjutnya yaitu bagian tiga ini, tujuh penari masuk kemudian melakukan gerakan eksplor dengan pola lantai lingkaran dan ibu posisinya berada didalam lingkara tersebut, maksud mengambil dari pola lantai lingkaran menggambarkan bagaimana keresahan serta ke gelisahan

seorang ibu terhadap anaknya dengan bentuk aksen dan spirit yang berbeda-beda, setelah itu ibu berjalan menuju ke diagonal belakang dan dua orang penari mengiringi ibu tersebut dengan tujuan supaya sang ibu untuk menenangkan dirinya, setelah itu melakukan gerakan eksplor yang menggambarkan seorang berusaha menenangkan dirinya tetapi sang ibu tidak bisa mengendalikan keresahan didalam hatinya disitu penari menggambarkan gerakan kacau dan spirit yang berbeda-beda kemudian ke tujuh penari keluar dan masuk penari tokoh yang menjadi seorang ibu melakukan gerakan eksplor, disinilah menggambarkan konflik batin dari seorang ibu, dimana perasaan seorang ibu yang sangat kacau, antara sedih dan marah kepada diri sendiri maupun kepada anaknya.



Gambar 32
Menggambarkan Keresahan Seorang Ibu
(Dokumentasi: Gilang 16 Juli 2023)

KESIMPULAN

Karya tari “Risau” terinspirasi dari seorang ibu yang ditinggalkan anaknya pergi merantau, pengakarya

tertarik mengambil konsep ini karena fonemena ini banyak terjadi dimasyarakat dan adapun fokus permasalahan yang digarap adalah tentang konflik batin atau perasaan seorang ibu yang harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya, dengan memakai tema sosial dan tipe dramatik. Pengkarya menggarapa karya tersebut dengan tujuan untuk memberitahu kepada seorang anak, salah satunya yang berada dirantau bahwa pesandalam karya sangat bermanfaat karena seorang ibu sudah merawat kita dari kecil hingga besar. Bagi anak yang pergi merantau setidaknya pulang untuk melihat kondisi ibu dirumah, sang ibu hanya butuh sang anak bereda disamping nya, maka dari itu pengkarya membuat karya tari baru yang lebih inovatif dan ingin menciptakan karya tari baru yang berasal dari perasaan seorang ibu yang ditinggalkan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (2003). Aspek-aspek dasar koreografi kelompok. *Yogyakarta: Elkaphi*.
- Hawkins, A. M. (2003). *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). *Manthili Yogyakarta*.
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi dan Kreatifitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia*.
- Sumandiyo, H. Y. (2012). *Koreografi bentuk teknik dan isi. Yogyakarta: Cipta Media*.